

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mimbar dalam Kekristenan memiliki peran penting sebagai tempat untuk memberitakan Firman Tuhan kepada Jemaat. Asal-usulnya bisa dilacak kembali ke tradisi Yahudi, mimbar atau ‘bimah’ digunakan dalam layanan Sinagoge. Mimbar dalam bahasa Yunani yaitu: Ambo. Fungsi utama mimbar adalah untuk mengangkat pembicara, sehingga suara mereka dapat menjangkau seluruh jemaat.¹ Selain itu, mimbar juga seringkali dihiasi dengan simbol-simbol religius yang merujuk pada ajaran dan doktrin agama tersebut. Mimbar merupakan simbol kehadiran Allah melalui firman-Nya. Pentingnya mimbar juga terlihat dalam konsep manajemen ibadah hari Minggu Gereja Toraja, bahwa mimbar harus berada di depan-tengah ruang ibadah dan hal itu diatur untuk mendukung interaksi antara pemimpin dengan umat (komunikatif).²

Mimbar adalah menjadi simbol penting dalam kekristenan. Simbol adalah bentuk visual, suara, benda, atau ide yang merepresentasikan sesuatu yang lain melalui asosiasi, kesamaan, atau konvensi. Pada berbagai aspek kehidupan, kita kerap menemui berbagai simbol yang memiliki makna tertentu, baik itu dalam budaya, seni, sains, dan tentu saja, agama. Dalam konteks agama, simbol memiliki peran yang sangat penting. Mereka membantu menjelaskan dan mengartikulasikan doktrin dan keyakinan yang mungkin sulit untuk dijelaskan

¹ “Mimbar dalam Kekristenan.” Ensiklopedia Kristen (URL: www.ensiklopediakristen.com), 15.

² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, Liturgi Gereja Toraja, (Rantepao: PT SULO, 2019), 22.

secara verbal. Lebih dari itu, simbol juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara yang ilahi dan manusia, serta sebagai sarana untuk memperkuat ikatan komunitas.³

Mimbar sebagai sebuah platform atau podium yang biasanya berada di depan Gereja, dan menjadi tempat pastor atau pendeta menyampaikan Firman atau homili. Fungsi utama mimbar adalah sebagai tempat penyampaian pesan-pesan Injil kepada jemaat. Dalam kapasitas itu, mimbar menjadi sarana komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya. Mimbar bukan hanya sekedar platform untuk berbicara, juga adalah simbol dari otoritas iman. Melalui mimbar, pastor atau pendeta memandu jemaat, memberikan petunjuk dan hikmat, dan membantu mereka memahami ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, mimbar juga merupakan simbol dari kepercayaan dan kebijaksanaan.

Dalam kekristenan, mimbar digunakan untuk membaca Alkitab, dan hal itu menjadikannya sebagai simbol Tuhan berbicara. Melalui pembacaan Alkitab di mimbar, pesan-pesan ilahi disampaikan secara langsung kepada jemaat. Dengan demikian, mimbar menjadi perwujudan konkret dari kata Tuhan.

Terkait dengan pemaknaan mimbar sebagai sebuah simbol, terjadi persoalan yang menarik dalam pelaksanaan ibadah duka di Gereja Toraja Jemaat Tiro Allo. Di jemaat Tiro Allo, terdapat perdebatan tentang letak mimbar dalam ibadah duka. Para pemangku adat berpendapat bahwa mimbar diletakkan di depan menghadap orang mati dan membelakangi orang-orang. Alasan mereka adalah bahwa hal itu telah menjadi tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, Majelis Gereja berpendapat bahwa mimbar harus berada di depan

³ B, Fritz, Dorothy, *The Use of Symbolism in Christian Education* (United States of America: McmlXI W. L. Jenkins, 1952), 4.

menghadap jemaat saat beribadah, sesuai dengan ajaran dan tata ibadah Gereja. Perbedaan pendapat tersebut memicu adanya penelitian teologis tentang mimbar itu sendiri. Mimbar dalam konteks Gereja adalah tempat pendeta atau pemimpin ibadah menyampaikan Firman atau pesan dari Tuhan kepada jemaat. Oleh karena itu, letak mimbar yang menghadap jemaat mencerminkan makna komunikasi antara Tuhan dan umat-Nya melalui perantaraan pendeta atau pemimpin ibadah. Namun, dalam konteks budaya Toraja, mimbar yang menghadap ke arah orang mati mungkin memiliki makna dan filosofi tersendiri yang perlu dipahami dan dihargai. Oleh karena itu, penelitian teologis tentang mimbar dan letaknya dalam ibadah duka di Toraja perlu dilakukan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Jhon Calvin, seorang tokoh penting dalam Reformasi Protestan pada abad ke-16, memiliki pandangan yang mendalam dan unik tentang alat dan sarana yang digunakan Allah untuk mengundang umat manusia ke dalam persekutuan dengan Kristus dan tetap menjadi anggotanya. Dalam pandangannya, Jhon Calvin menyatakan bahwa Allah menggunakan dua sarana utama, yaitu Firman dan Sakramen.⁴ Firman, dalam konteks ini, merujuk pada Injil Yesus Kristus yang diwahyukan dalam Alkitab. Dalam pemahaman Jhon Calvin, Firman bukan sekedar teks atau kumpulan kata-kata, melainkan merupakan cara Allah berbicara langsung kepada umat-Nya. Melalui Firman, Allah memanggil kita masuk ke dalam persekutuan-Nya dan mengajarkan kita bagaimana hidup sesuai dengan kehendak dan kasih-Nya. Firman adalah cara Allah membangun dan memelihara

⁴ Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 226-280.

hubungan pribadi dengan kita, memandu kita dalam jalan kebenaran dan menunjukkan cara hidup yang berkenan kepada-Nya.

Melihat dari pandangan John Calvin, tentang bagaimana Allah menggunakan berbagai alat dan sarana untuk mengajak kita bersekutu dengan Kristus dan mempertahankan kita sebagai anggota persekutuan itu. Dalam pandangannya, alat dan sarana tersebut mencakup Firman, Sakramen, dan Doa. Salah satu elemen kunci dalam pandangan John Calvin adalah peran mimbar dalam ibadah. Menurut John Calvin, mimbar bukan hanya struktur fisik atau bagian dari dekorasi gereja. Lebih dari itu, mimbar adalah tempat Firman Allah disampaikan dan diajarkan kepada jemaat. Ini menjadikannya sebagai sarana penting yang digunakan Allah untuk mengundang kita masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus. Khotbah yang disampaikan dari mimbar bukan sekadar ceramah atau pengajaran. Dalam pandangan John Calvin, khotbah adalah cara Allah berbicara langsung kepada kita, memanggil kita untuk bersekutu dengan Kristus. Melalui khotbah, Firman Allah menjadi hidup dan aktif dalam hidup kita, membawa kita masuk ke dalam hubungan yang lebih dekat dengan Kristus.

Persoalan tersebut menjadi kontroversi yang cukup unik dan spesifik, yaitu antara pemangku adat dan majelis Gereja Toraja Jemaat Tiro Allo mengenai penempatan mimbar dalam ibadah duka. Masalah tersebut bukan sekedar tentang penempatan fisik sebuah mimbar, tetapi juga merefleksikan konflik yang lebih luas dan kompleks antara tradisi dan agama. Dalam konteks ini, ibadah duka menjadi latar dua elemen kultural tersebut berinteraksi dan saling berbenturan. Untuk lebih memahami dan menganalisis konflik ini, peneliti akan menggunakan

perspektif Jhon Calvin yang menawarkan pandangan teologis dan etis tentang berbagai aspek ibadah, termasuk fungsi dan makna mimbar. Perspektif itu tidak hanya akan memberikan wawasan teologis dan etis yang mendalam, tetapi juga membantu kita memahami bagaimana interpretasi dan pemahaman itu dapat berperan memahami dan mungkin meredakan konflik yang ada. Di samping itu, penelitian ini juga berusaha untuk menjelajahi bagaimana tradisi dan agama dapat saling berbenturan dalam konteks ibadah, dan bagaimana konflik semacam itu dapat mempengaruhi komunitas dan praktik ibadah mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan berharga dalam memahami dinamika antara tradisi dan agama, khususnya dalam konteks ibadah.

1.2 Rumusan Masalah

Mimbar dalam konteks peribadatan adalah tempat pemberitaan Firman Allah. Mimbar menjadi simbol ketaatan dan penghormatan terhadap Firman Allah. Dengan posisinya yang tinggi dan berdaulat, menunjukkan betapa pentingnya Firman Allah dalam peribadatan. Hal itu menegaskan pentingnya peran Firman dalam memandu dan menginspirasi jemaat dalam peribadatan mereka.

Namun, di Jemaat Tiro Allo, muncul sebuah kontroversi tentang posisi mimbar dalam peribadatan, terutama dalam ibadah duka (*rambu solo*). Beberapa anggota jemaat berpendapat bahwa mimbar harus selalu berada di tempat yang paling berdaulat, sementara yang lain berpendapat bahwa posisi mimbar harus disesuaikan dengan konteks dan jenis peribadatan menurut tradisi dan budaya

setempat. Perbedaan pendapat tersebut bukan tentang estetika, tetapi tentang prinsip dan nilai-nilai agama yang sedang dipegang. Hal itu menimbulkan diskusi dan perdebatan di antara jemaat, dan mempengaruhi suasana peribadatan dan hubungan antar anggota jemaat.

Jhon Calvin, seorang teolog terkenal, memiliki pandangan tentang kedaulatan Allah yang unik. Dalam pandangannya, mimbar adalah representasi dari kedaulatan Allah. Ia berpendapat bahwa mimbar harus mendapat posisi yang berdaulat dalam peribadatan sebagai wujud penghormatan terhadap Allah. Menurut Jhon Calvin, mimbar adalah simbol dari kehadiran Allah dalam peribadatan dan harus ditempatkan di posisi yang berdaulat. Pandangan itu menempatkan kedaulatan Allah di atas segalanya dan menekankan bahwa dalam setiap aspek peribadatan, kehadiran dan otoritas Allah harus selalu diakui dan dihormati.

Di sisi lain, orang Toraja memiliki perspektif mereka sendiri tentang posisi yang berdaulat dalam peribadatan. Mereka percaya bahwa posisi di depan atau di samping Alang adalah tempat yang berdaulat bagi seorang pemimpin. Itu adalah tempat pemimpin lebih didengar dan berdaulat. Posisi itu menjadi penting dalam konteks budaya Toraja yang menjunjung struktur sosial dan hierarki. Posisi berdaulat dalam peribadatan tidak selalu harus berada di tengah, tetapi bisa disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial dari komunitas tersebut.

Perdebatan itu menunjukkan bahwa penempatan mimbar dalam peribadatan bukanlah hal yang sederhana dan bisa menjadi isu yang rumit. Hal itu bukan hanya tentang penempatan fisik mimbar, tetapi juga tentang bagaimana kita memahami dan menghargai Firman Allah, bagaimana kita menghormati

kehidupan dan kematian, dan bagaimana kita menerapkan prinsip dan nilai-nilai agama dalam praktik peribadatan kita. Hal itu juga menunjukkan bahwa peribadatan bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang bagaimana kita memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang posisi mimbar, perlu dipertimbangkan pandangan Jhon Calvin dan pandangan keTorajaan. Kedua pandangan tersebut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mimbar harus ditempatkan sebagai tempat yang berdaulat dalam peribadatan. Dengan mempertimbangkan kedua pandangan tersebut, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih holistik dan integratif tentang posisi mimbar dalam peribadatan.

Untuk mencapai solusi yang adil dan seimbang, perlu ada dialog dan diskusi lebih lanjut antara anggota jemaat. Masing-masing pandangan harus dipertimbangkan dengan cermat dan dihormati. Kita harus mencari jalan tengah agar kita dapat menghormati Firman Allah dan kedaulatan-Nya, sambil juga menghargai budaya dan tradisi lokal kita. Itu bukanlah tugas yang mudah, namun dengan komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap keragaman, kita dapat menciptakan suasana peribadatan yang harmonis dan menghormati keragaman dalam komunitas kita. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa kita benar-benar menghormati Firman Allah dan prinsip-prinsip agama dalam peribadatan kita, sambil juga menghargai dan memahami keunikan budaya dan tradisi lokal kita.

Setiap anggota jemaat perlu berpartisipasi aktif dalam diskusi ini, tidak hanya untuk mencapai kesepakatan tentang posisi mimbar, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Firman Allah dan ajaran agama

mereka. Diskusi ini juga bisa menjadi kesempatan bagi jemaat untuk belajar lebih banyak tentang budaya dan tradisi mereka sendiri, serta budaya dan tradisi orang lain. Dengan demikian, mereka bisa menghargai keragaman dalam komunitas mereka dan belajar bagaimana menghormati dan menerima perbedaan di antara mereka. Dengan cara ini, mereka bisa menciptakan suasana peribadatan yang lebih harmonis dan setiap orang merasa dihargai dan diterima.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi diri pada studi kasus penempatan mimbar dalam ibadah duka di Jemaat Tiro Allo. Fokus utama akan diletakkan pada interpretasi dan analisis perspektif teologis Jhon Calvin terhadap penempatan mimbar sebagai tempat pemberitaan Firman Allah dan simbol kedaulatan Allah dalam ibadah duka tersebut.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mimbar memiliki pemaknaan yang sangat penting dalam peribadatan. Topik ini memfokuskan pada “Simbol Mimbar Dalam Prespektif Homiletika Jhon Calvin” Penelitian ini berusaha untuk mendalami peran dan makna mimbar dalam konteks ibadah duka, khususnya di Jemaat Tiro Allo dan penempatannya dalam perspektif teologi Jhon Calvin.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami dan mendalami tentang peran mimbar dalam pemberitaan Injil. Data akan dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam dengan anggota jemaat dan pemimpin gereja, observasi langsung terhadap praktik-praktik ibadah, dan studi dokumentasi terkait. Analisis data akan dilakukan dengan cara interpretasi dan narasi untuk memahami temuan-temuan dan menghubungkannya dengan teori dan pandangan Jhon Calvin.

1.6 Hipotesis

Melalui pendekatan teologi Jhon Calvin, saya menduga percakapan atau perdebatan antara dua indikasi ini, bisa tiba pada satu kesimpulan bahwa mimbar adalah sebuah hal yang berfokus pada pemberitaan firman. Dalam ibadah duka, pemberitaan firman yang disampaikan dari mimbar akan menjadi inti penting dari teologi mimbar tersebut.

1.7 Signifikansi Penelitian

1.7.1 Signifikansi Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dalam proses pembelajaran bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja khususnya dalam rangka membangun pemahaman tentang pergumulan-pergumulan Gereja saat ini.

1.7.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga bagi para pembaca khususnya bagi warga Gereja dan masyarakat tentang pandangan dan sikap terhadap makna penting arti mimbar dalam pelaksanaan ibadah.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam rangka memberi gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penulisan, maka secara garis besar sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB 1, PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2, TEOLOGI MIMBAR

Bab ini merupakan landasan teori yang berkaitan dengan topik yang diteliti dan juga akan membahas tentang kajian teologi mimbar menurut pandangan Jhon Calvin.

BAB 3, PERSPEKTIF TORAJA TENTANG PENYAMPAIAN

FIRMAN MELALUI MIMBAR

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, serta menguraikan hasil penelitian lapangan mengenai penyampaian firman melalui mimbar.

BAB 4, MIMBAR SEBAGAI SIMBOL KEDAULATAN ALLAH

Bab ini akan membahas analisis dan konsep yang akan menjadi dasar pemikiran bagi Jemaat Tiro Allo di Klasis Kurra Denpiku.

BAB 5, PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.